

RELEVANSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI TENGAH ISU-ISU KONTEMPORER: DARI PERUBAHAN IKLIM HINGGA KONFLIK GLOBAL

Rugary Rivaldy
Universitas Indonesia
e-mail: geririvaldy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk memahami relevansi mempelajari ilmu pengetahuan sosial dalam melihat dan menghadapi isu-isu terkini seperti perubahan iklim hingga konflik global seperti isu migrasi paksa dan diskriminasi kelompok. Penelitian menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan membaca beberapa buku dan artikel yang berbicara terkait fenomena sosial dan isu-isu terkini yang akan dibahas. Pengetahuan yang didapat kemudian dicatat dan dicari keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan penelitian yang komprehensif. Hasil Penelitian membawa pada pemikiran bahwa ilmu pengetahuan sosial mempunyai posisi yang krusial dan berperan penting sebagai pendidikan yang dapat mengubah pola pikir dan kesadaran masyarakat. Dengan mempelajari para pemikir ilmu sosial, dapat melihat bahwa terdapat karakteristik dan pola yang khas dari suatu masyarakat. Selain itu, dapat menemukan dan menangkap masalah yang ada dalam masyarakat tersebut. Kemudian mempelajari ilmu pengetahuan sosial akan memberikan pemahaman bahwa kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Kehidupan sosial masyarakat selalu mengalami pergerakan dan perubahan. Ini lah yang kemudian membuat ilmu pengetahuan sosial relevan untuk dipelajari karena ilmu pengetahuan sosial mengajak kita untuk terus mengamati dan mengawasi dengan kritis segala hal yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan analisis sehingga menghasilkan wawasan yang lebih luas dan kritis.

Kata Kunci: *Ilmu Pengetahuan Sosial, Relevan, Pola Pikir, Pendidikan, Dinamis, Kritis*

ABSTRACT

The research aims to understand the relevance of studying social sciences in addressing current issues such as climate change and global conflicts like forced migration and group discrimination. The research uses the literature study method. Data collection is conducted by searching for and reading several books and articles related to social phenomena and current issues to be discussed. The knowledge obtained is then recorded and the relationships between them are sought, resulting in comprehensive research. Research results lead to the thought that social sciences have a crucial position and play an important role as an education that can change societal mindset and awareness. By studying social science thinkers, we can see that there are distinctive characteristics and patterns of a society. Additionally, we can identify and capture the problems existing within that society. Furthermore, studying social sciences provides the understanding that social life is dynamic. Social life is always experiencing movement and change. This is what makes social sciences relevant to study, as they encourage us to continuously observe and critically monitor everything happening within society. Further research is expected to develop the analysis to produce broader and more critical insights.

Keywords: *Social Sciences, Relevant, Mindset, Education, Dynamic, Critical,*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian yang berjudul "Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tengah Isu-Isu Kontemporer: Dari Perubahan Iklim Hingga Konflik Global" adalah karena penulis melihat pentingnya bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dan kesadaran sosial yang baik. Pemahaman dan kesadaran sosial yang baik merupakan hal yang penting untuk mencapai keadilan dan kebaikan bersama. Pemahaman dan kesadaran sosial yang baik ini tidak dapat muncul begitu saja dengan sendirinya. Kita perlu mempelajarinya. Maka dari itu, penulis meyakini bahwa ilmu pengetahuan sosial penting untuk dipelajari.

Maksud dari ilmu pengetahuan sosial di sini tidak terbatas hanya pada ilmu pengetahuan sosial formal atau biasa disebut dengan *IPS* yang diajarkan di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku. Melainkan dalam pengertian sebagai ilmu sosial secara luas.

Apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan sosial dan apa yang mendasari dan membentuk ilmu pengetahuan sosial? Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai macam aspek kehidupan sosial manusia. (Rohmanurmeta & Dewi, 2019) Ilmu Pengetahuan Sosial melibatkan beragam disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu politik,

ekonomi, sejarah, geografi, hukum, dan psikologi. Menurut penulis, yang mendasari dan membentuk ilmu pengetahuan sosial adalah para pemikir dan peneliti yang berkonsentrasi meneliti dan menulis aspek sosial manusia.(Endayani, 2017)

Kenapa penulis merasa bahwa dalam sebuah masyarakat, individu perlu memiliki pemahaman dan kesadaran sosial yang baik dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipelajari adalah karena *pertama*, hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan. Artinya seorang manusia tidak mungkin hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial. Secara alamiah, manusia hidup bersama sejumlah manusia lain. Ini lah yang disebut dengan Masyarakat. Masyarakat tercipta untuk membantu manusia-manusia yang berada di dalamnya ini mencapai kebaikan dan keadilan bersama. Maka dari itu, pemahaman dan kesadaran sosial yang baik menjadi penting untuk dimiliki oleh sebuah masyarakat. Pemahaman dan kesadaran sosial yang baik akan memperbesar peluang terciptanya kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, beradab, dan harmonis. Pemahaman dan kesadaran sosial yang baik berarti memahami pentingnya memperjuangkan dan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat. Tanpa pemahaman dan kesadaran sosial yang baik, risiko yang dapat terjadi adalah munculnya ketimpangan dan diskriminasi dalam masyarakat.

Pemahaman dan kesadaran sosial yang baik juga berarti bahwa kita memahami sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kolektif dapat berdampak terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dengan pemahaman dan kesadaran sosial yang baik, kita akan lebih memikirkan dan mempertimbangkan dampak-dampak yang mungkin dihasilkan oleh tindakan kita. Dengan pertimbangan ini, kita kemudian mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Kemudian kenapa ilmu pengetahuan sosial perlu dipelajari adalah karena sama seperti ilmu-ilmu lain, untuk dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ilmu tersebut, kita perlu mempelajarinya dengan saksama. Meskipun secara alamiah dan otomatis manusia hidup dalam ruang lingkup sosial, akan tetapi menurut penulis, kita tidak bisa hanya bersikap pasif dengan menyerahkan pada realitas untuk bekerja secara otomatis membentuk pemahaman dan kesadaran sosial masyarakat. Kita perlu memiliki niat dan berusaha untuk mempelajarinya secara khusus dan saksama agar dapat segera menciptakan kehidupan masyarakat yang baik. Kita perlu mempunyai

pola pikir dan bersikap aktif sebagai sebuah individu yang hidup dalam sebuah masyarakat. Mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan sosial akan membuka pintu menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam terkait dinamika dan kompleksitas manusia dan masyarakat.

Kemudian latar belakang dari penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan-permasalahan sosial kontemporer seperti ketimpangan dan ketidaksetaraan perilaku antara sesama manusia, Perubahan Iklim, dan pengaruh *Artificial Intelligence* (kecerdasan artifisial) dengan menggunakan pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai suatu bidang keilmuan yang menurut Penulis berperan sangat esensial, dengan dasar karena permasalahan-permasalahan tersebut berasal dan berdampak, baik langsung maupun tidak langsung dengan bidang sosial.

Mempelajari dan mendalami Ilmu Pengetahuan Sosial akan membuka pintu menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam terkait dinamika dan kompleksitas manusia dan masyarakat. Pengaruh dari Ilmu Pengetahuan Sosial juga semakin berkembang seiring dengan berkembangnya gaya hidup dan tingkat globalisasi masyarakat. Karena perkembangan tersebut, ilmu pengetahuan sosial menjadi salah satu kebutuhan utama dalam hal komunikasi antara individu dengan sesamanya ataupun individu dengan masyarakat. Hal ini menyebabkan Ilmu Pengetahuan Sosial perlu didalami secara rinci. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan sosial, kita melihat bahwa ilmu pengetahuan sosial itu luas, yakni mencakup berbagai disiplin ilmu seperti politik, ekonomi, hukum, dan lain-lain seperti yang sudah dituliskan sebelumnya.

Cakupan luas yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam ilmu pengetahuan sosial ini muncul dari masalah dan kebutuhan yang ada di setiap masyarakat. Banyaknya disiplin ilmu yang terkandung dalam ilmu pengetahuan sosial ini tidak membuat ilmu pengetahuan sosial itu sendiri terpecah, tetapi hal tersebut menandakan bahwa ilmu pengetahuan sosial terus berkembang. Dengan begitu, ilmu pengetahuan sosial menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang memang penting untuk didalami, terutama dalam wacana masalah yang muncul dan disebabkan dari masyarakat.(Amaruddin, 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Studi kepustakaan adalah teknik analisis di mana pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan membaca beberapa buku dan artikel yang berbicara terkait fenomena

sosial dan isu-isu terkini yang akan dibahas. Pengetahuan yang didapat kemudian dicatat dan dicari keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya. (Nina Adlini et al., 2022)

Subjek penelitian yang utama adalah kondisi masyarakat secara global dan wacana yang muncul di dalamnya, terutama hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah terkini seperti perubahan iklim bumi dan konflik global yang belum terselesaikan. Seperti, masalah ketimpangan, pengungsi, dan diskriminasi yang terjadi di beberapa negara di Eropa.

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah pemilihan topik untuk diteliti terlebih dahulu. Kemudian melakukan observasi melalui studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Lalu menjelaskan teori dan konsep yang relevan dengan topik. Kemudian mengaitkan teori dan konsep yang didapat dari studi literatur tersebut dengan pembahasan penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan sosial relevan untuk dipelajari dan didalami agar kita tidak buta dan tidak gagap dalam melihat dan memahami ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang penuh dinamika dan konflik. Fenomena-fenomena sosial kontemporer pada saat ini banyak menitikberatkan kepada suatu keadaan sosial yang timpang, perkembangan teknologi, dan efek dari eksploitasi alam yang berlebihan. Hal-hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor mulai dari faktor ekonomi, sosial maupun budaya. Akan tetapi dikarenakan penelitian ini berfokus kepada aspek sosial maka penulis akan memfokuskan pembahasan pada sudut pandang sosio-filosofis.

Salah satu isu atau masalah yang masih sering kita temui dan hadapi di berbagai wilayah hingga saat ini adalah perihal ketimpangan ekonomi. Apa yang dimaksud dengan ketimpangan ekonomi? Secara singkat, ketimpangan ekonomi adalah kondisi di mana terdapat perbedaan yang besar dalam pendapatan dan kekayaan antar individu atau antar kelompok dalam sebuah masyarakat. Ketimpangan ekonomi ini masih banyak terjadi di berbagai wilayah tidak hanya di Indonesia, melainkan di dunia saat ini.

Untuk memahami dan menganalisis masalah ketimpangan ekonomi ini, kita dapat melihatnya melalui kacamata ilmu sosial. Salah satunya melalui pemikiran Sosiolog asal Jerman yaitu Ralf Dahrendorf. Ketimpangan sebagai salah satu isu penting di dalam

pembahasan tulisan ini pada dasarnya merupakan bagian dari apa yang dikatakan sebagai "Konflik sosial". Konflik sosial sendiri menurut pandangan Ralf Dahrendorf merupakan proses dialektis yang menjelaskan mengenai distribusi kekuasaan dan wewenang di antara kelompok-kelompok terkoordinasi dalam sistem sosial, yang apabila definisi tersebut disederhanakan maka menurut penulis, Konflik sosial merupakan suatu proses penyesuaian antara dua individu dan/atau kelompok di dalam suatu masyarakat atas kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan sebelumnya. (Kühne et al., 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas maka menurut penulis ketimpangan yang pada saat ini menjadi salah satu permasalahan kontemporer yang pelik perlu dilihat sebagai suatu proses untuk menyatunya masyarakat, khususnya masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda yang harus dilalui dan bukanlah suatu permasalahan yang tidak ada ujungnya.

Ketimpangan sendiri adalah sebuah ketidakadilan dalam status kedudukan yang dirasakan oleh masyarakat, baik itu "Penduduk asli" atau "Pendatang". Ketimpangan sendiri merupakan sebuah kondisi yang ada di tengah masyarakat yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan akibat adanya perbedaan aspek-aspek yang ada di masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketimpangan dapat juga dilihat dari adanya perbedaan akses untuk mendapatkan atau memafaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya tersebut dapat terdiri dari dua hal yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Penyebab dari ketimpangan ini juga dapat bermacam-macam. Faktor alam dan geografis, moralitas, ekonomi, serta politik dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan. Identifikasi yang paling praktis untuk menilai suatu ketimpangan adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu perbedaan-perbedaan yang ada antara masyarakat yang timpang tersebut. Ketimpangan dapat muncul dalam banyak hal misalnya ketimpangan dalam pengembangan individu manusia, Ketimpangan antar desa dan kota, ketimpangan antar golongan, dan lain-lain.

Ada banyak sekali contoh kasus mengenai ketimpangan ekonomi dan sosial di masyarakat. Salah satu contoh yang dapat dilihat dan dipelajari adalah ketidaksetaraan dalam kesempatan dan perlakuan terhadap para imigran di beberapa negara di Eropa. Beberapa hal yang terjadi bahkan berupa sikap diskriminasi dan rasialisme terhadap imigran. Ketimpangan dapat terlihat dari para imigran

yang mengalami kesulitan dalam perlakuan yang adil dan dalam mengakses layanan-layanan penting seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan perumahan karena kendala bahasa, diskriminasi, atau masalah administratif serta sampai permasalahan integrasi para imigran ke dalam pasar kerja. (Zuldin, 2019)

Salah satu contoh terkait hal tersebut adalah seperti yang terjadi di Perancis terkait pelarangan penggunaan simbol dan atribut agama di ranah publik. Dalam melihat situasi tersebut, menurut penulis, di sini lah mempelajari ilmu sosial menjadi penting. Dengan mempelajari ilmu sosial, kita melacak dan menganalisis sejarah, penyebab-penyebab, dan dampak dari segala sesuatu. Itulah yang dilakukan ilmuwan-ilmuwan sosial seperti Max Weber, Michel Foucault, dan ilmuwan-ilmuwan sosial lainnya yakni dengan melacak dan menganalisis sejarah dan penyebab-penyebab dari suatu fenomena atau masalah. Misalnya Max Weber berbicara terkait cikal bakal dan pemahaman dasar dari sistem kapitalisme yang kita jalani saat ini dalam karyanya yang berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*". (Khabibullah, 2022) Kemudian Michel Foucault yang berusaha memahami dan melacak hubungan kekuasaan dan pengetahuan yang membentuk pikiran kita dalam karyanya yang berjudul "*Discipline and Punish*". (Adam & Kamaruddin, 2024)

Pelarangan penggunaan simbol dan atribut agama di ranah publik adalah sebuah diskriminasi terhadap suatu kelompok dan dapat mengakibatkan ketimpangan yang lebih dalam. Slogan Perancis yakni *Liberté, égalité, fraternité* menjadi sebuah kontradiksi dengan kenyataan mereka. Kesetaraan, persaudaraan, dan kebebasan seharusnya melampaui atau tidak lagi tergantung pada hal materiil.

Kemudian contoh lain yang dapat memperkaya wawasan kita terkait ketimpangan adalah apa yang terjadi di Republik Irlandia dewasa ini, sebanyak 200 pendatang dari kawasan eropa Timur datang ke Republik Irlandia dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di Republik Irlandia. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Banyak dari mereka malah menjadi pengangguran, tunawisma, dan pecandu narkoba. Ini memunculkan masalah ketimpangan sosial yang serius di Republik Irlandia.

Selain contoh kasus diskriminasi dan ketimpangan di Perancis dan Republik Irlandia, juga terdapat contoh kasus ketimpangan lain yang bahkan merupakan sebuah sikap dan perilaku diskriminasi. Perdana Menteri

Hongaria, Viktor Orban secara terang-terangan berbicara menolak imigran dan mengatakan bahwa masyarakat eropa tidak boleh menjadi masyarakat multi-ras. Ini merupakan sikap dan pernyataan yang keras yang dapat memperkeruh dan memperdalam segregasi dan ketimpangan di masyarakat Eropa, khususnya Hongaria. Dampak dari sikap dan pernyataan ini dapat menciptakan konflik horizontal yang tajam. Padahal Imigran tersebut merupakan imigran yang berasal dari orang-orang pencari suaka yang berasal dari negara yang berkonflik seperti Suriah, Irak dan Afganistan, di mana sebagai sesama manusia mereka memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya, yaitu mendapatkan hidup yang aman, layak, dan manusiawi.

Dari contoh-contoh kasus yang penulis paparkan ini, Di sini lah ilmu pengetahuan sosial memainkan peran yang krusial. Dalam melihat isu-isu seperti ini, ilmu pengetahuan sosial yang diwakili oleh para pemikirnya akan berusaha melihat dan menganalisisnya dengan mencari akar, hakikat dasar, atau karakteristik utama dari isu-isu tersebut. Ilmu pengetahuan sosial, melalui para pemikirnya akan berusaha menganalisis dengan menguliti dan membedah penyebab dan dampak dari isu-isu tersebut secara kritis dan komprehensif. Terkait isu ketimpangan dan diskriminasi sosial di beberapa negara eropa yang saya sebutkan, terdapat banyak sekali filsuf atau pemikir politik dan sosial yang dapat kita baca untuk memahami isu tersebut.

Terkait isu ketimpangan dan diskriminasi sosial di beberapa negara eropa yang saya sebutkan, kita dapat mencoba melihat isu tersebut melalui salah satu pemikir yaitu Zygmunt Bauman misalnya. Bauman berusaha memahami karakteristik dasar dari masyarakat modern saat ini. Bauman secara umum berbicara tentang masyarakat yang cair yakni berarti fleksibel dan mudah berubah. Fleksibel dan mudah berubah ini dapat berimplikasi pada ketidakstabilan sosial. Ketidakstabilan ini yang dapat memunculkan berbagai macam isu dan reaksi seperti contoh di beberapa negara eropa terkait imigran. Ini merupakan salah satu contoh dari pemikiran dan analisis ilmu pengetahuan sosial yang dapat kita pelajari. Terdapat banyak perspektif dan analisis lain dari berbagai pemikir sosial yang dapat kita gunakan untuk memahami lebih dalam dan komprehensif realitas sosial. Ini menandakan kekayaan perspektif dan analisis dalam ilmu pengetahuan sosial. (Robet, 2015)

Kemudian juga terdapat permasalahan yang dunia sedang hadapi saat ini seperti perubahan iklim. Keadaan iklim dunia yang saat ini semakin mengkhawatirkan pada

dasarnya juga dapat berdampak secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan iklim dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, keamanan pangan, migrasi, dan konflik horizontal lainnya.

Seperti contoh pada tahun 2019, Inggris mengalami bulan Februari terpanas dalam sejarah negara mereka. Beberapa wilayah di Eropa mungkin akan mengalami kerugian ekonomi yang sangat besar dalam beberapa dekade mendatang akibat naiknya permukaan air laut. Dampak dari perubahan iklim ini tentu dapat berdampak sangat signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat. Dampak dari perubahan iklim akan merubah pola-pola kebiasaan dan interaksi sosial di masyarakat. Naomi Klein, seorang pemikir sosial abad 21 asal Kanada, berusaha menganalisis penyebab dari perubahan iklim yang terjadi saat ini. Secara umum, Klein berbicara terkait sistem ekonomi kapitalisme yang memiliki peran signifikan terhadap perubahan iklim. Klein mengatakan bahwa ide atau prinsip dasar dalam kapitalisme, yakni berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mencari keuntungan terus menerus, mendorong manusia bersikap eksploitatif berlebihan terhadap sumber daya alam yang terbatas. Kapitalisme membuat kegiatan ekonomi saat ini didominasi hanya memikirkan pertumbuhan dan keuntungan tanpa memikirkan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi yang berlebihan tersebut. (Tampubolon & Purba, 2022)

Kemudian selain analisis politik dan ekonomi, kita dapat melihat isu perubahan iklim ini melalui perspektif feminisme yang disebut dengan ekofeminisme. Ekofeminisme adalah pemahaman yang berusaha menyelaraskan ide feminisme dengan kerusakan lingkungan. Ekofeminisme melihat bahwa ketidaksetaraan gender dan eksploitasi alam memiliki akar dari masalah yang sama yakni eksploitasi dan dominasi. Dua pemikiran dan perspektif terkait masalah iklim ini memperlihatkan contoh dari analisis dalam ilmu pengetahuan sosial dan bahwa isu perubahan iklim dan lingkungan dapat dilihat melalui berbagai perspektif dalam ilmu pengetahuan sosial. (Fahimah, 2017)

Permasalahan selanjutnya yang sedang hangat dan akan semakin panas seiring berjalannya waktu adalah berkaitan dengan semakin berkembangnya teknologi yang dinamakan *artificial intelligence* (Kecerdasan artifisial). Kecerdasan buatan pada saat ini merupakan suatu teknologi yang sudah tidak dapat dipisahkan peranannya dari kehidupan manusia karena sangat membantu dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Apabila dilihat dari cara pandang Positivisme yang

dikenalkan oleh Auguste Comte, *artificial intelligence* adalah perkembangan dari Positivisme yang diharapkan manusia. Ide dasar Positivisme adalah fakta dan data yang dapat diamati secara langsung sebagai dasar untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan objektif. (Mayadah, 2020) *artificial intelligence* diciptakan melalui proses ilmiah untuk memberikan fakta dan data yang akurat serta objektif untuk membantu mempermudah hidup manusia. Akan tetapi, kita tidak bisa menerimanya dan membuka diri begitu saja. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki sikap dan pemikiran kritis. Dalam ilmu pengetahuan sosial, kita dituntut untuk peka dan kritis terhadap segala hal. Terdapat tantangan yang cukup mendasar berkaitan dengan kecerdasan buatan ini.

Pengembangan dari teknologi kecerdasan buatan yang pada awalnya berorientasi untuk membantu meringankan pekerjaan manusia berubah orientasi menjadi untuk menggantikan pekerjaan manusia atau bahkan diciptakan untuk bisa bekerja secara lebih optimal, hal inilah yang berkemungkinan untuk menimbulkan efek negatif dalam jangka panjang seperti berkurangnya manusia untuk berinteraksi secara langsung dengan manusia lainnya, timbulnya rasa malas yang berlebihan karena sudah terlalu tergantung dengan teknologi *artificial intelligence*, dan permasalahan-permasalahan yang lainnya.

Di atas merupakan permasalahan-permasalahan kontemporer yang terjadi saat ini. Isu-isu tersebut dapat kita lihat dan analisis dari kacamata sosial, sehingga di dalam penyelesaiannya penulis juga akan menggunakan pendekatan sosial, khususnya di dalam tulisan ini adalah membahas bagaimana kita mengetahui mengenai pentingnya peran ilmu pengetahuan sosial untuk memahami permasalahan-permasalahan kontemporer tersebut.

Karena hal yang dapat diubah adalah sesuatu yang diinflueni oleh manusia, maka ilmu pengetahuan sosial bisa menjadi solusi alternatif terbaik untuk mencari cara praktisnya. Seperti, krisis air tanah yang terjadi pada beberapa negara di Eropa Selatan pada tahun 2022. Pada saat krisis itu terjadi, hal yang muncul adalah adanya opini bahwa kebijakan pemerintah yang gagal dalam mengendalikan persediaan air tanah dan kenaikan populasi masyarakat adalah penyebab utamanya. Tetapi, setelah dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ilmu pengetahuan sosial. Mulai dari, perubahan dan kondisi stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan pengaruh alamiah dari cuaca. Ditemukan

bahwa, indikasi utama dalam kurangnya persediaan air tanah adalah kurangnya produktivitas dalam sektor pengolahan air tanah dan perubahan iklim yang drastis. Oleh karena itu, masyarakat dapat memahami sumber masalah dan mulai merancang solusi yang dapat dilakukan secepat mungkin.

Peristiwa lain yang juga terjadi pada beberapa wilayah Eropa adalah imigrasi yang dipengaruhi oleh perubahan iklim drastis. Kekurangan sumber air, erupsi gunung berapi dan pandemi covid-19. Menyebabkan beberapa masyarakat tidak lagi mungkin untuk tetap hidup di wilayahnya. Imigrasi menjadi salah satu solusi alternatif yang utama bagi mereka. Imigrasi bukanlah hal yang sederhana untuk dijalankan. Imigrasi membutuhkan kesadaran sosial, seperti cara berkomunikasi yang baik, perkembangan kebijakan pemerintah untuk masyarakat yang akan datang sebagai imigran dan kesiapan infrastruktur. Ketiga hal tersebut membutuhkan pengetahuan ilmu sosial yang dalam untuk mempratikkannya. Tanpa adanya kesiapan ataupun kesadaran tentang ilmu pengetahuan sosial, maka konsep imigrasi yang memang dibutuhkan tersebut akan menimbulkan konflik baru.

Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan menilai dari berbagai macam aspek kehidupan atau suatu perpaduan di antaranya. Ilmu pengetahuan sosial didasari dan dibentuk oleh para pemikir dan peneliti yang berkonsentrasi menganalisis, meneliti, dan menulis aspek sosial manusia.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer saja. Sejalan dengan pandangan Max Weber mengenai pendidikan (Tidak terbatas hanya pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial saja), Pendidikan pada dasarnya dapat membantu individu dalam mempersiapkan diri menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masa depan. Max Weber sendiri juga memandang bahwa pendidikan harus mengajarkan individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan.

Dengan dasar seseorang mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial maka diharapkan seseorang tersebut siap untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dalam menghadapi perubahan tersebut, karena pada dasarnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial mengajarkan seseorang untuk memahami nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan

martabat manusia sehingga diharapkan dapat membantu individu untuk memahami bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang adil dan menghargai martabat manusia.

Konsep pembelajaran di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan pada dasarnya juga bertujuan agar seseorang yang mempelajarinya mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, sehingga mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jika melihat struktur sosial masyarakat yang ideal menurut Plato yaitu masyarakat yang terdiri dari 3 golongan yaitu:

1. Penguasa (Filosof-Raja);
2. Pengawal (Prajurit); dan
3. Produsen (Rakyat umum)

Berdasarkan penggolongan ini, dapat dilihat bahwa pada dasarnya Plato percaya bahwa untuk mencapai negara yang ideal, pemimpin haruslah seseorang yang berpengetahuan baik dan bijaksana. Yang dimaksud pemimpin yang berpengetahuan baik dan bijaksana tentu adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kesadaran sosial yang baik karena seorang pemimpin berurusan dengan masyarakat dan masalah-masalah yang melanda mereka. Maka dari itu pendidikan ilmu pengetahuan sosial menjadi penting. Karena ia mengajarkan kita untuk peka, kritis, relevan, dan berempati. Pendidikan harus diarahkan untuk melatih individu menjadi filosof-raja yang bijaksana. Untuk menjadi pemimpin dengan pengetahuan dan kebijaksanaan tinggi, Pendidikan harus dimulai dari masa kanak-kanak dan bertujuan untuk memupuk kebijaksanaan dan keadilan. (Sudrajat et al., 2023)

Mempelajari ilmu pengetahuan sosial akan membuat kita menjadi individu yang peka, kritis, relevan, berempati, dan memiliki pandangan yang luas. Seperti salah satu contohnya jika kita membaca dan mendalami pemikiran sekolah Frankfurt atau Mazhab Frankfurt, kita diajak dan secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kesadaran sosial yang lebih peka dan kritis yang tentunya dapat memperbesar timbulnya rasa empati. Sekolah Frankfurt adalah sebuah aliran pemikiran dalam bidang sosiologi yang berasal dari Frankfurt, Jerman. Sekolah Frankfurt dikenal dengan teori kritis yang berarti pandangan dan analisis kritis terhadap segala hal yang terjadi

pada masyarakat modern. Dengan membaca dan mendalami Sekolah Frankfurt, terdapat peluang yang besar kita akan menjadi lebih peka dan kritis terhadap realitas sosial karena Sekolah Frankfurt berusaha memahami dan mengkritisi struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan, alienasi, dan ketidaksetaraan dalam Masyarakat.

Teori kritis adalah inti dasar pemikiran yang menjadi konsep kunci dalam pemikiran Mazhab Frankfurt. Teori kritis berusaha untuk mengkritisi dan mengevaluasi struktur sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Kritik dan evaluasi tersebut bertujuan untuk mengungkap dan mengatasi berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan. Teori kritis sering digunakan sebagai metode dalam penelitian kualitatif. Secara metodologis, teori kritis yang berusaha mengungkap, mengkritisi, dan mengevaluasi struktur sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat dapat membantu kerangka berpikir dan membentuk cara pandang seorang peneliti dalam melihat suatu situasi dan kondisi dalam sebuah masyarakat yang hendak diteliti sehingga dapat ditemukan secara jeli penyebab dan dampak dari masalah yang hendak diteliti tersebut. (Sholahudin, 2020)

Dalam kehidupan sosial, Jürgen Habermas, salah satu pemikir dalam Mazhab Frankfurt, menganggap bahwa wilayah publik dapat dengan mudah terkolonialisasi. Hal ini terjadi melalui hal – hal yang bersifat hiburan atau pertunjukan yang didorong atau dipertontonkan demi keuntungan ekonomi beberapa pihak. Hal tersebut cenderung mendominasi wilayah publik, sehingga hampir tidak mungkin untuk melakukan diskusi penting di dalam wilayah publik. Oleh karena itu, Habermas menyebut bahwa *critical social theory* adalah salah satu solusi alternatif dalam menghadapi dominasi yang muncul melalui kolonialisasi politik dan ekonomi yang ada di dalam wilayah publik. *Critical social Theory* merupakan ide Habermas tentang pembebasan individu dari asumsi sosial. Asumsi sosial yang dimaksud adalah suatu distorsi yang timbul dari suatu masyarakat dengan wilayah publik yang terdominasi oleh propaganda kelompok tertentu. Seperti, seseorang yang memiliki rasa atau karakteristik penampilan ras Tionghoa, seringkali di pandang sebagai seseorang yang memiliki kapasitas ekonomi tingkat atas.

Hal yang paling penting bagi Habermas adalah ilmu pengetahuan sosial sebaiknya tidak memiliki nilai bawaan. berbeda dengan ilmu pengetahuan sains, ilmu pengetahuan sosial akan lebih membawa individu terhadap pengetahuan teoritis maupun praktis, jika ilmu

pengetahuan sosial tidak diarahkan oleh nilai bawaan. Keterbebasan atas nilai bawaan tersebut diperlukan agar koneksi antara ilmu pengetahuan sosial bersifat teoritis dapat dibawa ke dalam ilmu pengetahuan sosial bersifat praktis. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu ilmu pengetahuan sosial yang akan terus relatif terhadap kondisi kontemporer yang sedang terjadi. (Merawi, 2018)

Sebaliknya, jika kita menutup diri terhadap ilmu pengetahuan sosial, dalam arti bahwa kita tidak memiliki ketertarikan atau bahkan menolak untuk membaca dan mempelajarinya, maka yang akan terjadi adalah semakin banyaknya masalah sosial yang muncul dan semakin sulitnya menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat tersebut. Dengan tidak mempelajari ilmu pengetahuan sosial yaitu dengan tidak membaca pemikir-pemikirnya, itu berarti kita tidak berusaha melihat aspek sosial yang bisa jadi penyebab dari suatu masalah yang harus diselesaikan. Salah satu contoh misalnya saat ini di benua Eropa sedang dilanda isu populisme yang semakin berkembang. Saat ini isu populisme sedang berkembang di beberapa negara di Eropa seperti di Inggris, Jerman, Belanda, Italia, dan beberapa negara lainnya di Eropa.

Populisme yang berkembang di Eropa saat ini memiliki konotasi negatif. Misalnya yang sangat tajam terjadi di Hongaria yakni oleh presiden mereka yaitu Viktor Orban yang berideologi populisme. Orban mengumpulkan suara masyarakat Hongaria dengan melakukan diskriminasi terhadap pengungsi dan agama tertentu dengan dalih demi melindungi warga Hongaria. Kemudian berkembangnya partai populis sayap kanan di Jerman yaitu Partai AFD yang menolak kedatangan imigran ke Jerman, dan tokoh-tokoh populis lainnya seperti Rishi Sunak di Inggris dan Giorgia Meloni di Italia. Corak populisme yang berkembang di negara-negara tersebut salah satunya disebabkan karena pemahaman hak asasi manusia dan jiwa sosial yang sempit.

Populisme yang berkembang di Eropa saat ini membangkitkan nativisme. Padahal jika diteliti dan dipahami lebih dalam masuknya kelompok atau golongan lain dari luar ke dalam suatu masyarakat baru disebabkan oleh situasi merugikan yang tak terhindarkan. Kelompok atau golongan luar yang melakukan perpindahan tempat ini seringkali merupakan korban dari sebuah situasi di tempat asal mereka. Dalam melihat fenomena seperti ini, mempunyai wawasan dan pola pikir ilmu sosial menjadi sangat penting. Terdapat beberapa pemikir sosial yang dapat kita pelajari yang

berbicara terkait hak asasi manusia dan kesetaraan salah satunya John Locke yang berbicara soal *natural rights*. Terkait *natural rights*, Locke mengatakan bahwa hak atas hidup, hak atas kebebasan, dan hak atas kepemilikan adalah hak alamiah yang melekat pada individu manusia. Hak-hak tersebut tidak boleh dirampas atau diganggu gugat. (Sa'ari et al., 2023) Dengan membaca pemikiran Locke perihal hak dasar manusia ini kita akan memiliki pemahaman kemanusiaan yang lebih dalam dan bijaksana sehingga kita dapat memahami dan menerima para pengungsi yang merupakan korban dari sebuah situasi yang mengancam hak asasi mereka. Kemudian dengan pola pikir ilmu sosial, kita kemudian mengetahui penyebab dari situasi yang mereka hadapi dan memahami tindakan mereka berpindah tempat. Lalu kita memahami proses integrasi atau adaptasi yang terjadi antara suatu kelompok atau golongan luar yang datang ke sebuah masyarakat baru.

yang buruk dan wawasan serta pemahaman sosial yang sempit. Sebagian besar mereka yang menerima dan mendukung seorang [jika kita mempelajari dan mendalami ilmu sosial dengan membaca para pemikirnya, kita akan memiliki peluang yang lebih besar dalam memiliki pemahaman yang lebih luas dan bijaksana dalam melihat sebuah fenomena ketimbang jika kita tidak mempelajarinya sama sekali. Misalnya dalam melihat fenomena pengungsi, seseorang yang belajar dan mendalami ilmu sosial berkemungkinan besar memahami alasan dan penyebab dari situasi dan kondisi yang melanda mereka. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, mereka akan lebih mudah melakukan penerimaan terhadap para pengungsi.

Kemudian terkait populisme yang sedang melanda tidak hanya di Eropa melainkan di berbagai wilayah dunia saat ini, Untuk memiliki penilaian yang jeli dan kritis terkait populisme, kita sebagai individu perlu membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu. Cas Mudde, seorang pemikir politik asal Belanda, menyebutkan bahwa populisme adalah sebuah ideologi yang lentur yang agar ideologi tersebut dapat eksis, adalah dengan menunggangi ideologi apapun yang ada di Masyarakat setempatnya. Dan populisme sebagai ideologi tidak memiliki tujuan merevolusi masyarakat menuju lebih baik. Melainkan hanya sebuah cara mencapai kekuasaan. Dengan membaca pemikiran Cas Mudde terkait populisme ini, kita sebagai individu dapat lebih kritis dan jeli dalam melihat dan menilai tokoh-tokoh atau calon pemimpin di suatu negara. (Mudde & Rovira Kaltwasser, 2018). Berdasarkan uraian di atas, melalui para pemikir ini lah ilmu

pengetahuan sosial akan selalu diperlukan dan relevan dalam memahami dan menghadapi isu-isu global kontemporer.

KESIMPULAN

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan pandangan terhadap nilai kepentingan dan relevansi ilmu pengetahuan sosial di dalam isu – isu kontemporer global menggunakan metode studi pustaka. Dengan menggunakan metode studi Pustaka, yakni dengan membaca beberapa buku dan artikel yang berbicara terkait fenomena sosial dan isu-isu terkini yang akan dibahas, ditemukan dan dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari berbagai macam aspek kehidupan sosial manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup berbagai macam disiplin ilmu seperti Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Hukum, dan Psikologi. Berdasarkan uraian tulisan di atas, dengan cakupannya yang luas, maka dapat disimpulkan jika penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial dapat membantu individu dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Munculnya pemikiran dan pembahasan terkait isu-isu kontemporer seperti ketimpangan kelompok, diskriminasi, perubahan iklim, *artificial intelligence*, dan permasalahan-permasalahan yang lainnya memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan sosial, melalui pemikir-pemikirnya, selalu hadir dan relevan sebagai sebuah ilmu. Meskipun kita hidup di era Positivisme, di mana pengetahuan yang dapat memberikan data dan fakta yang objektif semakin mendominasi dan dipercaya, ilmu pengetahuan sosial tetap akan selalu penting dipelajari dan didalami sebagai kontrol dan sikap kritis terhadap berbagai hal termasuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu untuk memahami dan memperbaiki masyarakat secara komprehensif.

Kemudian banyaknya tokoh dan perspektif terkait isu-isu kontemporer seperti yang penulis telah paparkan memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan sosial itu cair dan memiliki kekayaan perspektif serta analisis. Ilmu pengetahuan sosial memegang dan memelihara salah satu hak dasar dan eksistensial manusia yaitu berpikir bebas. Di era modern ini, dengan perkembangan teknologi, inovasi dan perubahan semakin sering dan semakin cepat terjadi. Realitas sosial masa kini menjadi semakin dinamis. Untuk memahami dan menanggapi situasi dan kondisi ini, kita perlu ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu pengetahuan sosial, melalui pemikir-pemikirnya tidak akan pernah luput dari setiap fenomena-fenomena dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Akan selalu terdapat pandangan dan analisis kritis yang muncul dari para pemikir sosial. Maka dari itu, dalam memahami dan menanggapi perubahan yang serba cepat ini, ilmu pengetahuan sosial menjadi penting.

Isu terkini dan berpotensi menjadi ancaman besar di masa mendatang selain perubahan iklim adalah kecerdasan buatan. Meskipun teknologi, robot, dan kecerdasan buatan adalah harapan dari manusia karena dapat membantu kita dalam banyak hal termasuk salah satu yang terpenting adalah dalam bidang pendidikan karena mempermudah kita dalam belajar. Akan tetapi, kita tetap perlu bersikap kritis dan mewaspadainya agar kita tidak teralienasi olehnya. Di sini peran ilmu pengetahuan sosial menjadi krusial yakni membuat kita tetap peka dan kritis terhadap segala perkembangan dan perubahan yang ada sehingga eksistensi kita tetap relevan di masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). Power, Knowledge, and Language Hegemony from the Perspective of Michel Foucault. *101~108 International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)*, 6(1), 101–108. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4746>
- Amaruddin, H. (2023). Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 24–33.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, 1(1).
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 6–19.
- Khabibullah, M. (2022). Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 182–194.
- Kühne, O., Weber, F., & Berr, K. (2019). The productive potential and limits of landscape conflicts in light of Ralf Dahrendorf 's conflict theory. *Societàmutamentopolitica*, 10(19), 77–90. <https://doi.org/10.13128/SMP-25391>
- Mayadah, U. (2020). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1), 1–12.
- <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>
- Merawi, F. (2018). Limits of Critical Theory, Critique and Emancipation in Habermas' Critique of Horkheimer and Adorno. *Open Journal for Studies in Philosophy*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0202.03053m>
- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C. (2018). Studying Populism in Comparative Perspective: Reflections on the Contemporary and Future Research Agenda. *Comparative Political Studies*, 51(13), 1667–1693. <https://doi.org/10.1177/0010414018789490>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Robet, R. (2015). Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.7454/MJS.v20i2.1030>
- Rohmanurmeta, F. M., & Dewi, C. (2019). *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial* (1st ed.). UNIPMA Press (Anggota IKAPI).
- Sa'ari, M. H., Achmadi, C. A., .K, M. R. R., & Nursaid, F. (2023). Hak Alamiah menurut John Locke. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–14.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>
- Sudrajat, E. Z., Nanda, F., Bintang, P. A. A., & Fadhail, M. (2023). Negara Dalam Perspektif Plato. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Tampubolon, Y. H., & Purba, D. F. (2022). Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>